

Pencegahan Konflik dan Upaya Membangun Peradaban

M. Aris Rofiqi

Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia
arisrofiq@gmail.com

Rahimin Affandi Abdul Rahim

Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia
faqir_ila_rabbih@um.edu.my

Suggested Citation:

Rofiqi, M. Aris; Rahim, Rahimin Affandi Abdul. (2023). Pencegahan Konflik dan Upaya Membangun Peradaban. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 181-186. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.24407>

Article's History:

Received March 2023; Revised March 2023; Accepted March 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article analyzes the concepts and approaches offered by Atsuhiko Katano in his essay "Conflict prevention and peacebuilding." Atsuhiko provides a method to conflict through changes in the size and characteristics of armed conflict, responses to the conflict; and the need to organize international institutions to provide a more effective response. In supporting his argument, Atsuhiko uses the contemporary theory that departs from the Western Christian tradition, which cannot be applied to analyze conflicts that arise from the non-Western world. Religion and culture have an essential role in raising or reducing and creating conflict resolution. Therefore the approach to the conflict must be adapted to the religious and cultural traditions that influence it.

Keywords: *Christian tradition; conflict analysis; cultural influences; peace religion; religious perspective*

Abstrak:

Artikel ini menganalisis konsep dan pendekatan yang ditawarkan oleh Atsuhiko Katano dalam essainya, "Conflict prevention and peacebuilding." Atsuhiko menawarkan pendekatan konflik melalui perubahan dalam ukuran dan karakteristik konflik senjata; tanggapan-tanggapan atas konflik yang terjadi; dan kebutuhan untuk mengorganisir institusi internasional dalam memberikan respon yang lebih efektif atas konflik yang terjadi. Dalam mendukung argumennya Atsuhiko menggunakan teori kontemporer yang berangkat dari tradisi Kristen Barat yang tentu saja belum tentu bisa diterapkan guna menganalisis konflik yang muncul dari dunia non-Barat. Agama dan budaya memiliki peranan penting dalam memunculkan atau mereduksi dan menciptakan resolusi konflik. Oleh karena itu pendekatan terhadap konflik harus disesuaikan dengan tradisi agama dan budaya yang mempengaruhinya.

Kata Kunci: *agama perdamaian; analisis konflik; pengaruh budaya; perspektif agama; tradisi Kristen*

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan analisis review terhadap essay Atsuhiko Katano "Conflict prevention and peacebuilding", dalam Jeffrey Haynes (Haynes, 2008), *Routledge Handbook of Religion and Politics*, London: Routledge. ISBN 0-203-89054-X.

GARIS BESAR ISI BUKU

Pada awal abad ke 21, trend kebangkitan gerakan keagamaan yang dipengaruhi ajaran agama agama besar dunia seperti Buddhisme, Kristen, Konfusianisme, Hindu, Islam, dan Yudaisme) telah mempengaruhi kehidupan politik di beberapa negara seperti di Iran dan Turki. Dalam pandangan barat yang sekuler, agama dipandang sebagai ideology kunci yang sering memicu konflik diantara kelompok-kelompok masyarakat. Meskipun barat dipandang sebagai kiblat negara-negara sekuler, namun kehidupan warga negaranya tidak bisa terlepas dari pengaruh pandangan keagamaan yang mereka anut, bahkan pada ranah ekonomi dan politiknya. Hal ini nampak seperti yang ada pada mata uang dolar kertas yang mencantumkan symbol '*In God We Trust*' dan '*United States of America*'.

Di sisi lain, muncul fenomena suburnya gerakan social keagamaan dimulai dari peningkatan keterlibatan para aktor agama di dunia politik pada banyak negara seperti yang terjadi di timur tengah, serta internasional. Hal ini lah yang kemudian memunculkan apa yang disebut barat sebagai gerakan fundamentalisme Islam. Tentu saja fenomena ini membawa pengaruh pada konflik yang muncul, baik konflik internal pada negara-negara tersebut, atau bahkan pada ruang lingkup internasional, seperti konflik yang terjadi antara Yahudi dan Muslim. Keterlibatan politik yang luas dari berbagai aktor Islam, juga telah mendorong konflik lain yang berkaitan dengan pertentangan ideology dan system pemerintahan, seperti secular demokratis dengan khilafah.

Konflik bernuansa politik-agama ini tidak hanya terjadi pada negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim, namun juga terjadi di negara sekuler seperti India. Munculnya kaum Hindu militant, yang memicu insiden Masjid Babri di Ayodhya pada tahun 1992, telah mengubah arah pandangan politik India. Tentu saja atmosfer ini memberikan lahan subur bagi partai politik 'fundamentalis Hindu', Partai Bharatiya Janata (BJP) untuk menguasai mayoritas politik di India.

Kontestasi kepentingan politik agama saat ini mencakup pada berbagai isu, seperti isu tentang agama, keamanan dan pembangunan. Hal ini mendorong perhatian para ilmuan saat ini tertuju pada keprihatinan bersama tentang pengaruh agama terhadap konflik dan isu-isu pembangunan kesejahteraan. Tercatat, salah satu thesis kontroversial yang di sampaikan oleh Samuel Huntington, *Clash of Civilizations*, memandang agama dan budaya menjadi factor utama pemicu konflik. Sementara, ilmuan lainnya fokus pada pengaruh agama pada manifestasi terorisme dan perang melawan terror, serta menggali potensi agama dalam membantu menyelesaikan konflik politik dan menjadi komponen utama pembangunan perdamaian.

Buku ini juga mengulas dampak dari globalisasi, terutama terkait pada peranan agama terhadap munculnya konflik dan atau dalam resolusi konflik yang terjadi diberbagai belahan dunia. Titik awal kajian para penulis buku ini menekankan pada fenomena globalisasi yang mendorong terjadinya pluralism agama. Meskipun pada realitasnya pluralisme agama mendapat tanggapan yang berbeda dari penganut agama-agama besar dunia – Yahudi, Kristen dan Islam, karena ajaran agama-agama tersebut.

Globalisasi semakin meningkatkan intensitas interaksi antar individu dan komunitas yang berbeda. Akibatnya, interaksi antara tradisi agama yang berbeda menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Tentu saja, interaksi ini menimbulkan reaksi yang berbeda, ada yang mensikapinya dengan damai dan baik, ada pula yang mensikapinya dengan kontra dan anti terhadap perbedaan yang muncul. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Kurtz sebagai 'perang budaya' (D. V Kurtz, 2018). Realitas ini dapat terjadi karena bervariasinya perspektif tradisi keagamaan yang memicu perbedaan fanatisme dan standar yang berbeda reaksi para pengikutnya dalam merespon isu-isu tentang keluarga, hukum, pendidikan dan politik. Perbedaan reaksi ini tentu saja memicu berbagai konflik antar individu, etnis, kelas dan bangsa, yang dibingkai dengan istilah keagamaan. Konflik-konflik keagamaan seperti ini nampaknya sering mengambil proporsi lebih besar pada kehidupan manusia dan dianggap sebagai symbol perjuangan kebaikan melawan kejahatan' (L. R. Kurtz, 2015). Di sini perlu kita perhatikan bahwa, pada beberapa komunitas minoritas keagamaan, konflik membuat posisi mereka menjadi sangat lemah karena munculnya tekanan dari kelompok mayoritas. Seperti yang terjadi pada minoritas Muslim Rohingnya di Myanmar dan India. Mereka dituntut untuk tunduk dan menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai dari agama dan budaya yang dianut oleh kelompok mayoritas. Banyak contoh konflik skala nasional dan internasional yang melibatkan peranan agama. Misalnya upaya meredam konflik dan menciptakan stabilitas keamanan dan kesejahteraan di kawasan Timur Tengah yang menjadi tujuan utama seluruh elemen yang bersengketa.

Kunci utama terciptanya perdamaian di kawasan ini salah satunya dengan membangun upaya kolaboratif yang signifikan di antara komunitas agama yang berbeda, bersama dengan organisasi keagamaan dan pihak

berbagai eksternal untuk mengembangkan model perdamaian baru dan memutus siklus konflik berbasis agama yang sering terjadi. Di sini tampak bahwa, agama mempunyai peran penting terhadap terciptanya konflik yang berkepanjangan atau justru sebagai pendorong upaya dalam membangun hubungan kolaboratif yang signifikan di antara komunitas agama berbeda guna menciptakan perdamaian dan memutus siklus konflik berbasis agama.

Hans Kung, seorang teolog Katolik Roma terkemuka, mengklaim bahwa: Konflik dapat timbul karena orientasi fanatisme berlebihan dan persaingan politik yang kejam, serta dibumbui dan dilegitimasi berdasar pada ajaran keagamaan. Tanpa bermaksud untuk mereduksi konflik politik yang berubah menjadi konflik keagamaan, namun perlu kita sadari bahwa agama memiliki peran dan tanggungjawab dalam membangun perdamaian di dunia (M. T. Rahman, 2010).

Agama melalui tradisi dan elemen keagamaan dapat menjadi factor kunci dalam berbagai upaya untuk membantu menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian. Peran agama dalam membantu penyelesaian konflik merupakan komponen penting dalam isu pembangunan manusia yang lebih luas, seperti yang Ellis dan Ter Haar tekankan bahwa: 'Perdamaian adalah prasyarat untuk pembangunan manusia. Ajaran dan tradisi dari berbagai agama memainkan peran penting dalam melegitimasi atau mencegah terjadinya kekerasan' (Ellis & Ter Haar, 2004).

KAJIAN KRITIS ATAS BUKU

Ada beberapa review terhadap konsep pencegahan konflik dan upaya membangun perdamaian yang dilontarkan oleh Atsuhiko Katano. Dalam analisisnya, Atsuhiko secara hati-hati memandang konflik sebagai sebuah konflik yang melibatkan militer dan / atau kelompok bersenjata yang terorganisir dan menggunakan senjata dalam skala besar. Ia tidak memandang konflik sebagai realitas kehidupan sosial yang dapat terjadi pada semua lapisan masyarakat, baik individu maupun melibatkan komunitas yang lebih besar. Tentu saja dengan cara pandang seperti ini, akan mempengaruhi penilaian Atsuhiko dalam mengungkap konsep-konsep penyelesaian konflik dengan lebih efektif, terutama jika dikaitkan dengan isu-isu politik.

Dalam memahami konflik, kita bisa meminjam kacamata ilmu sosial dan politik yang melihat konflik sebagai (Galtung, 2009):

1. Fenomena natural. Pada sudut pandang ini, konflik dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, tidak bersifat negatif atau positif. Konflik adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia dan menjadi bagian dari pengalaman kita sehari-hari. Ada potensi konflik di dalam dan di sekitar kita. Oleh karena itu kehidupan dan konflik tidak dapat dipisahkan.
2. Indikator munculnya perbedaan. Sederhananya, konflik berkaitan dengan perbedaan baik pada tingkat individu, antarpribadi, intrakelompok, antarkelompok atau lebih luas. Perbedaan tersebut dapat berupa nilai, kepentingan, tujuan, keinginan, dll. Pada tahap awal kemunculannya, konflik dapat membantu seseorang untuk menegaskan identitas pribadinya berbeda dari aspirasi, keyakinan, dan perilaku orang lain. Namun, perlu dicatat bahwa konflik muncul ketika pihak-pihak yang berkepentingan, baik keduanya atau setidaknya salah satu dari mereka, merasa bahwa kepentingan, tujuan, nilai, keinginan, keinginan atau perasaan tidak dapat dipenuhi karena pihak lain yang memiliki pandangan yang berlawanan tentang hal yang sama. Memiliki perbedaan adalah sesuatu yang 'diberikan'; itu adalah bagaimana kita mengekspresikan perbedaan tersebut dan apa yang kita lakukan yang dapat mengarah pada pengalaman positif atau negatif bagi kita dan orang-orang di sekitar kita.
3. Sesuatu yang merugikan dan menguntungkan. Energi dalam konflik dapat bersifat konstruktif atau destruktif. Konflik bisa berbahaya dan juga bisa menguntungkan, tergantung pada persepsi orang-orang yang terlibat dan memilih untuk menghadapinya. Jika kita melihat konflik dari sudut pandang positif, konflik dapat menjadi sumber perubahan positif. Namun sebaliknya, dalam kasus lain konflik dapat menjadi sumber kesengsaraan dan penderitaan.
4. Bergerak dinamis naik turun. Konflik juga memiliki kemampuan dinamis dan perubahan naik turun. Skala atau 'naik' nya intensitas konflik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan konflik menjadi sesuatu yang negatif atau destruktif. Faktor penurunan intensitas konflik adalah faktor yang dapat membantu kita untuk menyalurkan energi konflik menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif.
5. Tantangan, pada sudut pandang ini, konflik dan resolusi konflik merupakan tantangan yang harus kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Meskipun Atsuhiro mengidentifikasi isu-isu global yang dapat memicu konflik, seperti masalah ekonomi, agama dan budaya, namun ia tidak mengelaborasinya secara mendalam bagaimana isu-isu tersebut tersebut berkelindan – terutama dengan isu politik – dan memicu munculnya konflik (M Taufiq Rahman, 2021).

Pembahasan tentang sumber masalah konflik seringkali terfokus pada satu atau beberapa unsur pemicu. Hal ini merupakan bagian dari dinamika konflik dan cenderung terbatas pada perspektif pihak-pihak yang terlibat. Namun penting pula untuk mengelaborasi lebih dalam lagi guna memahami akar penyebab dari setiap konflik. Ada begitu banyak penyebab konflik tetapi apa yang biasanya kita lihat sangat sedikit. Beberapa penyebabnya antara lain: pertama, *adanya perbedaan data dan informasi yang memicu konflik*. Jenis konflik ini dihasilkan dari emosi yang kuat, stereotip, miskomunikasi dan perilaku negatif yang berulang. Jenis konflik inilah yang sering menjadi bahan bakar perselisihan dan dapat memicu konflik destruktif bahkan ketika kondisi untuk menyelesaikan sumber konflik lainnya dapat dipenuhi (M. Rahman, 2020).

Sumber yang kedua adalah *perbedaan nilai dan cara pandang*. Konflik yang muncul terjadi karena adanya perbedaan ideologis atau perbedaan standar untuk evaluasi ide atau perilaku. Perbedaan nilai yang aktual atau yang dirasakan tidak menciptakan konflik. Ketika nilai-nilai yang dipaksakan pada kelompok atau kelompok dicegah untuk menegakkan sistem nilai mereka, konflik muncul.

Yang ketiga, bersumber dari *hubungan struktural*. Hal ini disebabkan oleh distribusi kekuasaan atau sumber daya yang tidak merata atau tidak adil yang dilakukan atau dibenarkan oleh lembaga atau struktur yang mapan, misalnya struktur informal dan formal dalam suatu organisasi dan kekuasaan. Sumber yang terakhir dipicu karena adanya *perbedaan kepentingan*. Konflik yang muncul karena adanya persaingan atas kepentingan yang berbeda, seperti sumber daya, persepsi kepercayaan dan keadilan.

Sebenarnya tidak ada penjelasan sederhana tentang penyebab konflik dan bagaimana penyebab itu memicu eskalasi kekerasan. Untuk memahami dinamika konflik internal, banyak indikator khusus perlu diperhitungkan, seperti kemiskinan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, kelangkaan sumber daya, diskriminasi dan ketidakberdayaan minoritas dan kelompok lain dalam masyarakat, ancaman militer dan sumber ketidakamanan. Campuran tertentu dari variabel-variabel ini dapat, tetapi tidak harus, menyebabkan tekanan sosial, kekerasan, dan perang.

Penting pula untuk membedakan antara penyebab konflik yang mendasari struktural dan penyebab terdekat yang memicu eskalasi konflik. Inilah alasan mengapa pencegahan konflik saat ini harus membedakan antara pencegahan struktural dan pencegahan jangka pendek. Penyebab struktural terutama meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kelemahan negara, kemiskinan, ketidakadilan politik dan keterbelakangan ekonomi. Dengan demikian, pencegahan struktural harus memiliki bias ekonomi, kebutuhan manusia dan tata kelola yang kuat, dan harus terdiri dari bantuan pembangunan, pengembangan kapasitas lokal, dan bantuan dalam pemilu dan pemantauan hak asasi manusia.

Penyebab langsung konflik sering kali diakibatkan oleh keputusan yang disengaja oleh para pemimpin atau demagog politik yang gigih untuk membuat tanggapan kekerasan terhadap isu-isu yang diperdebatkan. "Kepemimpinan yang buruk" dapat mengeksploitasi ketidakamanan, kerentanan kelompok-kelompok tertentu dan perpecahan sosial-ekonomi sampai-sampai kekerasan menjadi sarana untuk memperkuat cengkeraman para demagog pada kekuasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Stephen Stedman, bahwa "tragedi kemanusiaan hari ini terutama disebabkan oleh para pemimpin yang tidak tertarik untuk mencapai resolusi konflik tanpa kekerasan atau membuat konsesi" (Stedman, 1995). Berbeda dengan penyebab struktural, pemahaman tentang penyebab langsung atau peristiwa yang memicu kekerasan belum pada tahap lanjut dan memerlukan studi lebih lanjut.

Dalam merespon munculnya konflik Atsuhiro mendukung keterlibatan otoritas yang sah dengan penggunaan kekuatan koersif yang terbatas dalam menciptakan operasi penjagaan dan pemeliharaan perdamaian. Peran dari otoritas yang sah ini selain dengan mengintervensi pihak-pihak yang bertikai dan membantu mempertahankan gencatan senjata, juga dalam operasi perdamaian seperti proses penjagaan dan pengembalian pengungsi, memantau pemilihan umum, mempromosikan hak asasi manusia dan membantu kepolisian local untuk menstabilkan ketertiban umum. Namun di sini Atsuhiro kurang mengelaborasi keterlibatan pihak-pihak yang bertikai dalam upaya penyelesaian konflik dan membangun perdamaian. Padahal konflik dan resolusi konflik terikat secara budaya. Tidak ada satu cara yang tepat untuk menangani konflik dan kita tidak dapat berasumsi bahwa semua orang dan masyarakat berpikir dan

menangani konflik dengan cara yang sama. Namun demikian, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya penyelesaian konflik dan membangun perdamaian.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa agama dan budaya mempunyai peran yang signifikan terhadap terciptanya konflik yang berkepanjangan atau justru sebaliknya sebagai pendorong upaya dalam membangun hubungan kolaboratif yang signifikan di antara komunitas agama berbeda guna menciptakan perdamaian dan memutus siklus konflik berbasis agama. Dalam konteks ini, kita akan merujuk, antara lain, pada ide-ide Hans Küng yang saat ini banyak diperdebatkan di Jerman. Küng mengusulkan agar strategi dirancang untuk memulai dialog—atau untuk memperkuat dialog yang sedang berlangsung—antara agama-agama dunia untuk mencapai dan memperkuat etika dunia antaragama (Küng, 1986). Sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan Piagam UNESCO, strategi Küng menekankan bahwa 'perang dimulai dari pikiran manusia' dan 'dalam pikiran manusia pertahanan perdamaian harus dibangun' (UNESCO Charter). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat ketidaksetujuan masyarakat terhadap kekerasan. Penolakan prinsip terhadap kekerasan dapat berasal dari dialog intra dan antar agama tetapi juga dari sumber lain.

Tindakan pencegahan dirancang untuk menyelesaikan, mengelola, atau menahan perselisihan sebelum menjadi kekerasan. Manajemen konflik, pada gilirannya, berarti pembatasan, mitigasi dan penahanan konflik. Gagasan pencegahan konflik mencakup berbagai kegiatan seperti penghindaran konflik dan resolusi konflik, dengan teknik seperti mediasi, pemeliharaan perdamaian, penciptaan perdamaian, langkah-langkah membangun kepercayaan, dan diplomasi jalur-dua.

Para sarjana dari berbagai disiplin ilmu berusaha menemukan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengakhiri konflik dan membuat dunia yang lebih baik bagi semua manusia. Mereka percaya bahwa konflik adalah fenomena umum yang terjadi tidak hanya di arena hubungan internasional tetapi juga dalam politik dalam negeri, industri, komunitas, keluarga dan bahkan individu. Namun, ide untuk menciptakan dunia yang damai dan lebih baik ini tidak berjalan dengan mudah. Banyak tahapan dan proses yang harus dilalui oleh para aktivis perdamaian tersebut sebelum konsep tersebut diterima oleh masyarakat internasional dan diterapkan untuk menyelesaikan konflik tertentu seperti yang terjadi di belahan dunia yang berbeda (Ramsbotham et al., 2011).

Meskipun demikian, pada tahun 1990-an ketika teori dan praktik resolusi konflik didominasi oleh pendekatan Barat, beberapa sarjana dan praktisi mulai menguji penerapan konsep dan keterampilan dalam konteks non-kulit putih dan non-Anglo Saxon-Amerika untuk mengetahui pentingnya budaya. Mereka menemukan realita bahwa para praktisi (mediator, fasilitator, dan negosiator) perlu mengatasi perbedaan budaya lebih serius di Timur Tengah atau konteks budaya non-Barat lainnya dalam resolusi konflik dan proses perdamaian (Mayer, 2010).

Beberapa ahli berpendapat bahwa teori dan praktik resolusi konflik kontemporer yang digunakan secara universal oleh lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa berasal dari norma, budaya dan pengalaman Kristen dan negara-negara Barat di Amerika Utara dan Eropa Barat dalam menangani konflik mereka selama era Perang Dunia. Dengan demikian, tidak dapat diterapkan dengan mudah di dunia non-Barat karena ada perbedaan budaya dan karakteristik konflik. Oleh karena itu, perlu mengkaji ulang teori yang ada dan kemungkinan untuk menggabungkannya dengan teori dan praktik resolusi konflik dari perspektif yang berbeda seperti Islam (Wallenstein, 2015).

Tentu saja realitas di atas mengancam kredibilitas teori resolusi konflik kontemporer, khususnya terkait kemampuannya dalam menyelesaikan konflik yang ada di negara-negara non-Barat atau Islam seperti dalam beberapa kasus di atas (Ramsbotham et al., 2011). Karena situasi ini, beberapa cendekiawan Muslim dan non-Muslim mencoba untuk melewati perspektif yang berbeda dari resolusi konflik yang berasal dari budaya dan kepercayaan Islam. Mereka berpendapat ada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan non-Barat untuk perdamaian dan resolusi konflik bukan hanya karena itu penting tetapi juga untuk mempromosikan perdamaian lintas budaya dan multi agama. Selain itu, konflik yang sedang berlangsung di dunia saat ini sebagian besar terjadi di dunia Islam atau setidaknya melibatkan kelompok fundamentalis Islam sehingga kebutuhan untuk menggunakan perspektif Islam untuk menyelesaikan konflik tersebut semakin tinggi (Abu-Nimer, 2001).

Di antara para sarjana yang bekerja di bidang studi agama, secara umum sepakat bahwa agama-agama besar dunia mencakup banyak sumber dan tradisi. Sumber-sumber dan tradisi-tradisi ini telah muncul dalam konstelasi sejarah tertentu dan mencerminkan semangat zaman mereka. Akibatnya, umat

beragama pada umumnya dan otoritas keagamaan, khususnya, ditantang untuk menerapkan depositum fidei yang diterima pada situasi sosial dan politik yang baru.

KESIMPULAN

Melalui esainya tentang pencegahan konflik dan membangun perdamaian, Atsuhiko Katano mengajak pembaca untuk aktif terlibat dalam upaya penyelesaian konflik dan perdamaian dunia. Melalui beberapa pendekatan, Atsuhiko lebih condong menggunakan resolusi konflik dengan melibatkan intervensi militer, meskipun harus menjadi pilihan terakhir dan hanya boleh dilakukan oleh otoritas yang sah, serta dengan penggunaan kekuatan koersif yang terbatas. Di samping menekankan intervensi militer terbatas, Atsuhiko juga pentingnya mengorganisir institusi internasional dalam merespon atas konflik terjadi. Tentu saja pendekatan pendekatan yang digunakan disini mengacu pada teori dan praktik resolusi konflik kontemporer yang digunakan secara universal oleh barat yang berasal dari norma, budaya dan pengalaman Kristen dan negara-negara Barat yang tentu saja belum tentu bisa diaplikasikan dengan mudah di dunia non-Barat karena ada perbedaan budaya dan karakteristik konflik. Oleh karena itu, perlu upaya mengkaji ulang teori yang ada dan kemungkinan untuk menggabungkannya dengan teori dan praktik resolusi konflik dari perspektif agama dan budaya yang berbeda seperti Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2001). *Reconciliation, Justice, and Coexistence*. Oxford University Press.
- Ellis, S., & Ter Haar, G. (2004). *Worlds of power: Religious thought and political practice in Africa* (Vol. 1). Oxford University Press on Demand.
- Galtung, J. (2009). *Theories of conflict. Definitions, Dimensions, Negations, Formations*. Oslo: Transcend.
- Haynes, J. (2008). *Routledge handbook of religion and politics*. Routledge.
- Kung, H. (1986). *Christianity and the world religions: Paths of dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*.
- Kurtz, L. R. (2015). *Gods in the global village: the world's religions in sociological perspective*. Sage Publications.
- Kurtz, D. V. (2018). *Political anthropology: power and paradigms*. Routledge.
- Mayer, B. S. (2010). *The dynamics of conflict resolution: A practitioner's guide*. John Wiley & Sons.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M Taufiq. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ramsbotham, O., Miall, H., & Woodhouse, T. (2011). *Contemporary conflict resolution*. Polity.
- Stedman, S. J. (1995). Alchemy for a New World Order-Overselling Preventive Diplomacy. *Foreign Aff.*, 74, 14.
- Wallensteen, P. (2015). *Understanding conflict resolution*. Sage.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).